

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk akan berpengaruh pada peningkatan usia harapan hidup. Lansia dengan jumlah yang meningkat dapat berperan dalam pembangunan bangsa, sesuai Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 Bab I pasal 11 ayat 11 “Pemberdayaan adalah setiap upaya meningkatkan kemampuan fisik, mental, spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan agar para lanjut usia dapat di dayagunakan sesuai kemampuan masing-masing”.⁽¹⁾

Peningkatan pertumbuhan penduduk lansia di dunia selama kurun waktu tahun 2013-2050 jumlah penduduk lansia dari 7,6 % menjadi 9,6% dari jumlah penduduk dunia dan setengahnya berada di Asia. Pada tahun 2013 dari 7,6% lansia terdapat sebanyak 0,554% lansia di negara berkembang, 0,287% di negara maju, sedangkan pada tahun 2050 dari 9,6% lansia di dunia terdapat 1,6% lansia negara berkembang, 0,447% lansia negara maju. Pada tahun 2100 diperkirakan terdapat 10,9% lansia dunia, 2,5 % lansia di negara berkembang dan 0,44% lansia di negara maju.⁽²⁾

Pertumbuhan penduduk lansia di Indonesia tercatat sebagai paling pesat di dunia dalam kurun waktu tahun 1990-2025. Saat ini Indonesia berada pada peringkat keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Kenaikan pesat itu berkaitan dengan usia harapan hidup (UHH) penduduk Indonesia⁽³⁾. Jumlah Lansia di Indonesia adalah 8,0% pada tahun 2013, tahun 2014 sejumlah 8,2% dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 8,5% sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan akan meningkat menjadi 11,37 juta (11,37 %).⁽⁴⁾

Provinsi Sumatera Barat secara nasional menempati urutan ke 18 diantara 33 provinsi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat memiliki jumlah penduduk yang berusia 60 tahun keatas yang terus meningkat setiap tahunnya, lansia pada tahun 2010 sebesar 4,4%, tahun 2011 sebesar 4,9%, pada tahun 2012 sebesar 8,9% dan pada tahun 2015 sebesar 11,34%. ⁽⁵⁾.

Lansia dengan jumlah yang meningkat tidak dapat menghindari proses penuaan dimana terjadinya perubahan keadaan fisik maupun psikologis, para lansia mulai kehilangan pekerjaan, kehilangan tujuan hidup, perpisahan dengan pasangan, kehilangan teman, risiko terkena penyakit, terisolasi dari lingkungan, kesepian dan ditempatkan di panti wherda. ⁽⁶⁾

Penduduk di dunia termasuk Indonesia saat ini menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia. Proses menua merupakan proses yang akan terjadi sepanjang hidup manusia, yang tidak hanya dimulai dari suatu waktu ke waktu tertentu, akan tetapi sejak awal kehidupan.

Peningkatan jumlah penduduk lansia ini akan membawa dampak terhadap berbagai kehidupan. Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia. Ketergantungan ini disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia yang dapat digambarkan melalui empat tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan keterhambatan yang akan dialami bersamaan dengan proses kemunduran akibat proses menua. Proses menua merupakan suatu kondisi yang wajar dan tidak dapat dihindari dalam fase kehidupan.

Seiring dengan bertambahnya jumlah lansia, terdapat banyak permasalahan yang dialami lansia di antaranya tidak berpendidikan, tidak memperoleh akses kesehatan, tidak memiliki jaminan hari tua, tidak memiliki dukungan sosial dari keluarga atau teman untuk merawat

mereka. Banyak lansia yang pada akhirnya harus mengalami berbagai masalah psikis maupun fisik, seperti patologis pada kondisi fisik seperti terserang berbagai penyakit kronis dan kondisi psikis seperti stress, depresi, kesepian bahkan sampai nekad melakukan upaya bunuh diri.

Lansia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua. Penuaan alamiah/fisiologis harus dibedakan dari penuaan patologis. Penurunan fungsi tidak hanya disebabkan oleh faktor penuaan, tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor patologis. Penurunan fungsi karena faktor patologis bukan penuaan yang normal.⁽⁷⁾

Panti Sosial Tresna Wherda (PSTW) merupakan salah satu alternatif bagi lansia untuk mendapatkan perawatan dan pelayanan secara memadai, tapi tidak semua lansia yang dapat menerima secara lapang dada. Hidup di panti bukan pilihan terbaik, bahkan sebaliknya menjadi pilihan pahit yang kadang menyedihkan, dalam konteks ke-Indonesian pada umumnya lansia seringkali menghayati penempatan mereka di panti sebagai bentuk pengasingan dan pemisahan dari perasaan kehangatan yang terdapat dalam keluarga, apalagi lansia yang masih punya anak dengan kondisi hidup berkecukupan.

Data dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat terdapat lima PSTW yang ada yaitu Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sabai nan Aluih Sicincin dengan jumlah lansia 110 orang, UPTD Kasih Sayang Ibu Tanah Datar dengan jumlah lansia 70 orang, PSTW Jasa Ibu Payakumbuh sebanyak 50 orang lansia dan PSTW Ikhanus - Shafa Bukittinggi sebanyak 24 orang serta Syekh Burhanuddin sebanyak 30 orang.⁽⁸⁾ Di antara lima PSTW yang ada PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin yang mempunyai jumlah populasi yang terbanyak. PSTW sicincin berada di Kabupaten Padang Pariaman tepatnya di Jln. Raya Padang – Bukittinggi, Km 48, Sicincin. Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 kecamatan, 60 nagari dan 445 korong

Kabupaten Padang Pariaman memiliki luas 1328,79 km dengan jumlah penduduk sebanyak 403.530 jiwa dengan 103.281 KK yang terdiri dari 198.315 jiwa laki-laki dan 205.215 jiwa perempuan.

Kualitas hidup lansia terus menurun seiring dengan semakin bertambahnya usia. Penurunan kapasitas mental, perubahan peran sosial, demensia (ke pikunan), juga depresi yang sering diderita oleh lansia ikut memperburuk kondisi mereka. Belum lagi berbagai penyakit degeneratif yang menyertai keadaan lansia membuat mereka memerlukan perhatian ekstra dari orang disekelilingnya, oleh karena itu merawat lansia tidak hanya terbatas pada perawatan kesehatan fisik saja namun juga pada faktor psikologis dan sosiologis.

Kualitas hidup yang dipengaruhi oleh aspek sosial dan lingkungan berkaitan erat dengan lingkungan tempat tinggal lansia. Lansia pada umumnya tinggal bersama dengan keluarga, namun tidak sedikit lansia yang tinggal di panti jompo. Panti jompo merupakan salah satu tempat menampung atau merawat lansia. Kualitas hidup lansia yang tinggal di rumah bersama keluarganya akan lebih baik dari pada lansia yang tinggal di panti karena berada dekat keluarga adalah tempat terbaik untuk menghabiskan masa tua. Panti jompo harus dijadikan pilihan terakhir jika lansia tidak dapat merawat dirinya sendiri, pada umumnya mereka yang tinggal di panti jompo merasa kehilangan anggota keluarga serta identitas dirinya, kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Elvinia, terdapat perbedaan yang bermakna pada domain fisik, psikologis, dan lingkungan pada lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga dengan yang tinggal di panti jompo. Hal ini dikarenakan, jika lansia harus pindah ke tempat tinggal yang baru seperti panti jompo, terdapat kemungkinan munculnya kesulitan beradaptasi sehingga mereka stres, kehilangan kontrol atas hidupnya dan kehilangan identitas diri yang secara tidak

langsung akan berpengaruh terhadap kualitas hidupnya. Tetapi tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada domain hubungan sosial, hal ini dikarenakan masing-masing tempat tinggal memberikan dukungan yang cukup bagi lansia. Lansia yang tinggal dipanti memiliki teman-teman sebaya sebagai pemberi dukungan sosial. Selain itu, mereka juga mendapat kunjungan dari keluarganya. ⁽⁹⁾

Menurut teori aktivitas (*activity theory*), semakin orang-orang dewasa lanjut aktif dan terlibat, semakin kecil kemungkinan mereka menjadi renta dan semakin besar kemungkinan mereka merasa puas dengan kehidupannya. Ketika individu terus hidup secara aktif, energik dan produktif sebagai orang dewasa lanjut, kepuasan hidup mereka tidak menurun tetapi sering kali meningkat. Kepuasan hidup yang tinggi dapat tercapai jika individu tetap melakukan aktifitas-aktifitas yang dianggapnya bermakna dan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Yulianti tentang perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial usia lanjut bahwa ada hubungan yang bermakna antara kualitas hidup lansia dengan pelayanan sosial lanjut usia ($p= 0,001$) sedangkan berdasarkan domain kualitas hidup terdapat hubungan yang bermakna berdasarkan domain fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan antara lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia. Yulianti juga menemukan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup lansia berdasarkan jenis kelamin ($p=0,007$), status pernikahan ($p=0,038$), tetapi tidak terdapat perbedaan kualitas hidup lansia berdasarkan status kesehatan ($p=0,82$), status gizi ($p=0,057$), partisipasi sosial ($p=0,123$), dan dukungan sosial ($p=0,524$).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul perbandingan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti jompo dengan yang tinggal di rumah di kabupaten Padang Pariaman tahun 2016.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti jompo dengan yang tinggal di rumah di Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti jompo dan yang tinggal di rumah di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik lansia (umur, jenis kelamin dan pendidikan), dan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti jompo dan di Rumah di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016.
2. Mengetahui hubungan umur dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti jompo dan yang tinggal di Rumah di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016.
3. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti jompo dan yang tinggal di Rumah di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016.
4. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti jompo dan yang tinggal di Rumah di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016.
5. Mengetahui perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti jompo dan yang tinggal di Rumah di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Diketuinya domain kualitas hidup lansia yang mana (fisik, psikologi, sosial, dan lingkungan) yang rendah *score* nya sehingga masih perlu ditingkatkan pelayanannya dan sebagai bahan masukan bagi panti jompo.
2. Sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya tentang kualitas hidup lansia.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang kualitas hidup lansia yang tinggal di rumah di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016.

1.4.2.2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa. Selanjutnya penelitian ini dapat dilanjutkan atau dikembangkan yang tinggal di rumah di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui perbandingan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti jompo dan yang tinggal di rumah yang akan dilakukan pada bulan Februari - Juni 2016 di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *cross sectional comparative*, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner.